

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur pada subsektor *basic materials*, *chemicals*, dan *food & beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar PROPER KLHK berturut-turut selama periode 2020-2023 sebagai sampel penelitian. Data yang dipakai merupakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id. Jumlah populasi penelitian sebanyak 179 perusahaan. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Dari hasil penyaringan, diperoleh 31 perusahaan yang sesuai dengan kriteria dan dijadikan sebagai sampel penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 24.

Proses seleksi sampel mengacu pada kriteria yang telah ditentukan, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi : Perusahaan subsektor <i>Basic Materials</i> , <i>Chemicals</i> , dan <i>Food & Beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023	179
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>):	
1. Perusahaan yang tidak termasuk sektor manufaktur	(14)
2. Perusahaan yang tidak terdaftar PROPER berturut-turut tahun 2020-2023	(111)
3. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah (Rp)	(11)
4. Perusahaan yang tidak mendapatkan laba selama periode penelitian	(11)
5. Perusahaan yang tidak menyajikan data laporan keuangan yang dibutuhkan	(1)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	31
Total sampel (31 perusahaan × 4 tahun)	124

Sumber: Data Diolah (2025)

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Selain itu, untuk menguji peran variabel moderasi, digunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pengujian dilakukan dengan tujuan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap *tax avoidance*, serta untuk menganalisis apakah kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga mampu memoderasi hubungan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel kontrol. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengikuti program PROPER pada periode 2020-2023.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel-variabel penelitian. Variabel dependen yang digunakan adalah *tax avoidance*, sedangkan variabel independen adalah kinerja lingkungan, dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi. Serta, ukuran perusahaan (*firm size*) sebagai variabel kontrol. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menunjukkan karakteristik data melalui nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*max*), nilai minimum (*min*), serta standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 4. 2 Uji Statistik Deskriptif – GAAP ETR dan BTD

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ENVPERF	124	2	5	3,14	0,531
INSTOWN	124	0, 00	0,99	0,600968	0,2963447
FOWN	124	0, 00	0,84	0,138548	0,2544393
FSIZE	124	27,3747	32,4124	29,63533	1,3379842
GAAPETR	124	0,0081	1,858	0,235887	0,1777228
BTD	124	-0,0672	0,0703	0,001287	0,0236216
Valid N (listwise)	124				

Sumber: Data Diolah (2025)

Pada tabel 4.2 berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, terdapat 124 data yang menjadi sampel penelitian. Variabel kinerja lingkungan (ENVPERF) memiliki nilai minimum sebesar 2 dan maksimum sebesar 5, dengan rata-rata 3,14 serta standar deviasi 0,531. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian berada pada kategori sedang hingga tinggi dengan tingkat variasi data yang relatif rendah. Variabel

kepemilikan institusional (INSTOWN) memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 0,99, dengan nilai rata-rata 0,600968 serta standar deviasi 0,2963447. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki kepemilikan institusional yang cukup dominan, meskipun terdapat variasi yang cukup besar antarperusahaan. Sementara itu, variabel kepemilikan keluarga (FOWN) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan maksimum 0,84, dengan nilai rata-rata 0,138548 serta standar deviasi 0,2544393. Hal ini menandakan bahwa kepemilikan keluarga dalam sampel perusahaan manufaktur relatif rendah, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan porsi kepemilikan keluarga yang cukup tinggi.

Untuk variabel kontrol ukuran perusahaan (FSIZE), nilai minimum yang diperoleh adalah 27,3747 dan maksimum sebesar 32,4124, dengan rata-rata 29,63533 serta standar deviasi 1,3379842. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sampel berada pada rentang yang cukup luas dengan variasi relatif moderat. Selanjutnya, variabel dependen *tax avoidance* yang diproksikan dengan GAAPETR memiliki nilai minimum 0,0081 dan maksimum 1,858, dengan nilai rata-rata 0,235887 serta standar deviasi 0,1777228. Nilai ini mengindikasikan bahwa tingkat *tax avoidance* perusahaan cenderung berada pada kategori rendah hingga sedang dengan variasi yang cukup signifikan antarperusahaan. Adapun *tax avoidance* yang diproksikan dengan BTD menunjukkan nilai minimum -0,0672 dan maksimum 0,0703, dengan rata-rata 0,001287 serta standar deviasi 0,0236216. Hasil ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki tingkat *tax avoidance* yang relatif rendah dengan penyebaran data yang kecil.

Dengan demikian, hasil analisis statistik deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai distribusi data penelitian serta karakteristik masing-masing variabel, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan pengujian regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tahap selanjutnya.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA), terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian memenuhi persyaratan yang diperlukan, sehingga hasil pengujian dapat diinterpretasikan secara tepat dan akurat.

Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Uji normalitas, untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal.
2. Uji multikolinearitas, untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang tinggi antarvariabel dalam model regresi, baik variabel independen, moderasi, kontrol, maupun term interaksi yang digunakan dalam analisis.
3. Uji heteroskedastisitas, untuk menguji ada tidaknya ketidaksamaan varians residual pada setiap nilai prediksi variabel independen.

Hasil dari uji asumsi klasik ini menjadi dasar dalam menentukan kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang dilakukan sebelum melaksanakan analisis regresi. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah data dalam model regresi memiliki distribusi normal. Distribusi data yang normal penting karena dapat memengaruhi keakuratan hasil estimasi regresi. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data dikatakan terdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($>0,05$).

Tabel 4. 3 Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

Sebelum Transformasi – GAAP ETR

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		124
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,16981499
Most Extreme Differences	Absolute	0,225
	Positive	0,225
	Negative	-0,183
Test Statistic		0,225
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data Diolah (2025)

Pada tabel 4.3 berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada residual model regresi dengan proksi GAAP ETR menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) yang diperoleh sebesar

0,000, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual belum terdistribusi normal, sehingga model tidak memenuhi asumsi klasik normalitas. Untuk itu, perlu dilakukan transformasi data agar distribusi residual lebih mendekati normal (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 4 Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)
Setelah Transformasi IDF Normal – GAAP ETR

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		122
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,16113019
Most Extreme Differences	Absolute	0,074
	Positive	0,045
	Negative	-0,074
Test Statistic		0,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,096 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data Diolah (2025)

Setelah dilakukan transformasi menggunakan metode *Inverse Distribution Function* (IDF Normal), hasil uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada residual model regresi dengan proksi GAAP ETR pada tabel 4.4 menunjukkan jumlah observasi yang dapat diolah menjadi 122, karena terdapat 2 data yang berubah menjadi *missing value* pada proses transformasi. Namun demikian, perbedaan jumlah data ini relatif kecil dan tidak memengaruhi kelayakan model regresi yang digunakan.

Hasil menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,096, lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data residual telah terdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4. 5 Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) – BTB

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		124
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,02206936
Most Extreme Differences	Absolute	0,055
	Positive	0,048
	Negative	-0,055
Test Statistic		0,055
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada residual model regresi dengan proksi BTB yang ditampilkan pada tabel 4.5, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200, lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual telah terdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi tanpa perlu dilakukan transformasi data lebih lanjut.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa variabel independen, variabel moderasi, dan variabel kontrol yang digunakan dalam model regresi tidak memiliki hubungan linear yang tinggi satu sama lain. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi dinyatakan terbebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas – GAAPETR

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NRENVPERF	0,863	1,158
	NRINSTOWN	0,469	2,130
	NRFOWN	0,436	2,293
	NRFSIZE	0,707	1,414
a. Dependent Variable: NRGAAPETR			

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.6, nilai *tolerance* dari semua variabel (independen, moderasi, maupun kontrol) berada di atas 0,10 dan nilai VIF juga berada di bawah 10. Hal ini berarti model regresi dengan proksi GAAP ETR tidak mengalami masalah multikolinearitas. Dengan demikian, variabel independen, moderasi, dan kontrol dapat digunakan secara bersamaan dalam model tanpa saling memengaruhi secara berlebihan.

Tabel 4. 7 Uji Multikolinearitas – BTD

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ENVPERF	0,840	1,191
	INSTOWN	0,207	4,838
	FOWN	0,195	5,126
	FSIZE	0,689	1,451
a. Dependent Variable: BTD			

Sumber: Data Diolah (2025)

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel juga lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dengan proksi BTD juga bebas dari masalah multikolinearitas. Artinya, variabel independen, moderasi, dan kontrol dalam model ini masih layak dipakai untuk pengujian lebih lanjut.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan apakah model regresi memiliki varians residual yang konstan. Pengujian ini menggunakan metode Glejser dengan melihat nilai signifikansi pada masing-masing variabel. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari masalah heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4. 8 Uji Glesjer Sebelum Transformasi – GAAP ETR

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,107	0,222		-0,483	0,630
	NRENVPERF	-0,050	0,022	-0,217	-2,273	0,025
	NRINSTOWN	-0,045	0,041	-0,140	-1,079	0,283
	NRFOWN	-0,037	0,063	-0,078	-0,581	0,562
	NRFSIZE	0,015	0,007	0,205	1,945	0,054
a. Dependent Variable: ABS_RES_1						

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji glejser yang menggunakan proksi variabel dependen GAAP ETR yang disajikan pada tabel 4.8, dapat diketahui bahwa variabel kinerja lingkungan (NRENVPERF) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga masih terdapat indikasi heteroskedastisitas. Sementara itu, variabel kepemilikan institusional (NRINSTOWN) sebesar 0,283, kepemilikan keluarga (NRFOWN) sebesar 0,562, dan ukuran perusahaan (NRFSIZE) sebesar 0,054 menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. 9 Uji Glesjer Setelah Transformasi – GAAP ETR

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,762	3,899		-1,478	0,142
	LN ENVPERF	-0,155	0,413	-0,038	-0,375	0,708
	LN INSTOWN	-0,208	0,135	-0,223	-1,542	0,126
	LN FOWN	-0,027	0,076	-0,054	-0,361	0,719
	LN FSIZE	1,860	1,205	0,161	1,544	0,125
a. Dependent Variable: ABS RES 1						

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji glejser sebelum transformasi, masih terdapat variabel independen yang signifikansinya di bawah 0,05, sehingga terindikasi masalah heteroskedastisitas. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan transformasi logaritma natural (LN) pada variabel independen. Setelah transformasi, seperti terlihat pada tabel 4.9, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah bebas dari heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 4. 10 Uji Glesjer – BTD

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,027	0,035		0,780	0,437
	ENVPERF	-0,002	0,003	-0,076	-0,785	0,434
	INSTOWN	-0,002	0,009	-0,037	-0,192	0,848
	FOWN	-0,017	0,011	-0,302	-1,514	0,133
	FSIZE	-1,274E-5	0,001	-0,001	-0,011	0,991
a. Dependent Variable: ABS RES2						

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji glejser untuk proksi variabel dependen BTD, diperoleh bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara nilai absolut residual dengan variabel independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dengan proksi BTD bebas dari masalah heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan secara konseptual, yaitu dengan menyesuaikan indikator penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu. Hasil pengujian menunjukkan bahwa indikator *tax avoidance* (GAAP ETR dan BTD) serta kinerja lingkungan (skor PROPER) layak digunakan karena telah teruji dalam penelitian sebelumnya dan sesuai dengan standar yang berlaku (Pesak & Karundeng, 2023).

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat konsistensi data sekunder selama periode 2020-2023. Hasilnya menunjukkan bahwa data relatif stabil dan mencerminkan kondisi perusahaan secara berkesinambungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini valid dan reliabel.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

Bagian ini membahas pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Pengujian dilakukan secara bertahap, yaitu mulai dari model dasar (tanpa moderasi), kemudian model moderasi kepemilikan institusional, dan model moderasi kepemilikan keluarga.

4.2.4.1 Uji Model 1 (Pengaruh Langsung)

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam uji model 1 ini adalah sebagai berikut:

$$TA = \alpha_0 + \alpha_1 ENVPERF + \alpha_2 FSIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

- a) **TA** = *Tax Avoidance*
- b) **α_0** = konstanta
- c) **α_1 - α_2** = koefisien regresi untuk masing-masing variabel
- d) **ENVPERF** = Kinerja Lingkungan
- e) **FSIZE** = Ukuran Perusahaan
- f) **ε** = *error term*/ residual

a. Uji Statistik F (ANOVA)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (kinerja lingkungan) dan variabel kontrol (ukuran perusahaan) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*tax avoidance*). Jika nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen serta variabel kontrol terhadap *tax avoidance*.

Tabel 4. 11 Uji F (ANOVA) Model 1 – GAAPETR

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,283	2	0,142	5,080	0,008 ^b
	Residual	3,317	119	0,028		
	Total	3,600	121			
a. Dependent Variable: NRGAPETR						
b. Predictors: (Constant), NRFSIZE, NRENVPERF						

Sumber: Data Diolah (2025)

Pada tabel 4.11, nilai F terhitung sebesar 5,080 dengan tingkat signifikansi 0,008. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan. Artinya, variabel independen yang digunakan dalam penelitian, yaitu kinerja lingkungan (NRENVPERF) serta variabel kontrol ukuran perusahaan (NRFSIZE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* (NRGAPETR). Dengan demikian, model regresi yang dibangun mampu menjelaskan hubungan antara kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan praktik *tax avoidance* secara statistik.

Tabel 4. 12 Uji F (ANOVA) Model 1 – BTD

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,006	2	0,003	6,258	0,003 ^b
	Residual	0,062	121	0,001		
	Total	0,069	123			
a. Dependent Variable: BTB						
b. Predictors: (Constant), FSIZE, ENVPERF						

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.12, nilai F terhitung sebesar 6,258 dengan signifikansi 0,003 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dengan proksi BTD secara keseluruhan layak digunakan, sehingga variabel independen utama dalam penelitian ini (kinerja lingkungan) yang diestimasi bersama dengan variabel kontrol (firm size) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (BTD).

b. Uji Signifikasi Parsial (t-test)

Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui apakah kinerja lingkungan dan variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Jika nilai signifikansi uji t lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap *tax avoidance* dapat diterima.

Tabel 4. 13 Uji t Model 1 – GAAP ETR

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,414	0,345		-1,200	0,233
	NRENVPERF	-0,106	0,041	-0,245	-2,599	0,011
	NRFSIZE	0,033	0,012	0,250	2,656	0,009
a. Dependent Variable: NRGAAPETR						

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.13, variabel kinerja lingkungan (NRENVPERF) memiliki nilai t sebesar -2,599 dengan signifikansi 0,011 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan GAAP ETR. Artinya, semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, maka tingkat *tax avoidance* yang diukur dengan GAAP ETR akan semakin rendah.

Sementara itu, variabel kontrol *firm size* (NRFSIZE) juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai *t* sebesar 2,656 dan signifikansi 0,009 ($<0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap GAAP ETR, sehingga perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tingkat *tax avoidance* yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan ukuran lebih kecil.

Tabel 4. 14 Uji t Model 1 – BTD

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,091	0,046		1,993	0,049
	ENVPERF	0,013	0,004	0,299	3,177	0,002
	FSIZE	-0,004	0,002	-0,251	-2,674	0,009
a. Dependent Variable: BTD						

Sumber: Data Diolah (2025)

Pada model regresi dengan proksi BTD, terlihat pada tabel 4.14 bahwa variabel kinerja lingkungan (ENVPERF) memperoleh nilai *t* sebesar 3,177 dengan signifikansi 0,002 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan BTD. Dengan demikian, semakin baik kinerja lingkungan, semakin tinggi pula nilai BTD perusahaan.

Sedangkan variabel kontrol *firm size* (FSIZE) memiliki nilai *t* sebesar -2,674 dengan signifikansi 0,009 ($<0,05$). Hal ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* yang diukur dengan BTD, sehingga perusahaan besar cenderung memiliki nilai BTD yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi perubahan pada variabel dependen (*tax avoidance*) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (kinerja lingkungan) dan variabel kontrol. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik.

Tabel 4. 15 Uji R^2 Model 1 – GAAP ETR

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,280 ^a	0,079	0,063	0,16695
a. Predictors: (Constant), NRFSIZE, NRENVPERF				

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.15 untuk proksi GAAP ETR diperoleh nilai R Square sebesar 0,079 atau 7,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen kinerja lingkungan (NRENVPERF) dan variabel kontrol ukuran perusahaan (NRFSIZE) mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* yang diproksikan dengan GAAP ETR sebesar 7,9%. Sementara itu, sisanya sebesar 92,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,063 memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan tingkat penyesuaian model setelah memperhitungkan jumlah variabel yang digunakan.

Tabel 4. 16 Uji R² Model 1 – BTD

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,306 ^a	0,094	0,079	0,0226723
a. Predictors: (Constant), FSIZE, ENVPERF				

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.16 untuk proksi BTD diperoleh nilai R Square sebesar 0,094 atau 9,4%. Artinya, variabel independen kinerja lingkungan (ENVPERF) dengan variabel kontrol ukuran perusahaan (FSIZE) mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* yang diproksikan dengan BTD sebesar 9,4%. Adapun sisanya sebesar 90,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,079 menunjukkan bahwa model ini mengalami sedikit penyesuaian setelah memperhitungkan jumlah variabel dalam analisis.

Secara umum, nilai R² pada kedua model menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dan variabel kontrol dalam menjelaskan variasi *tax avoidance* masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor lain di luar model yang juga berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* perusahaan.

Meskipun nilai R² relatif rendah, hal ini tidak mengurangi makna signifikansi model. Nilai R² yang kecil menunjukkan bahwa sebagian besar variasi *tax avoidance* dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, namun variabel independen yang digunakan tetap memiliki pengaruh nyata sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji F dan uji t yang signifikan.

4.2.4.2 Uji Model 2 (Moderasi Kepemilikan Institusional)

Persamaan regresi linier berganda dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang digunakan dalam uji model 2 ini adalah sebagai berikut:

$$TA = \alpha_0 + \alpha_1 ENVPERF + \alpha_2 INSTOWN + \alpha_3 (ENVPERF \times INSTOWN) + \alpha_4 FSIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

- a) **TA** = *Tax Avoidance*
- b) **α_0** = konstanta
- c) **α_1 - α_4** = koefisien regresi untuk masing-masing variabel
- d) **ENVPERF** = Kinerja Lingkungan
- e) **INSTOWN** = Kepemilikan Institusional
- f) **ENVPERF $\times$ INSTOWN** = variabel interaksi antara kinerja lingkungan dan kepemilikan institusional
- g) **FSIZE** = Ukuran Perusahaan
- h) **ε** = *error term*/ residual

a. Uji Statistik F (ANOVA)

Uji F pada model moderasi ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen, variabel moderasi (kepemilikan institusional), interaksi antara keduanya, serta variabel kontrol secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai signifikansi uji F < 0,05 menunjukkan bahwa model regresi dengan moderasi kepemilikan institusional layak digunakan.

Tabel 4. 17 Uji F (ANOVA) Model 2 – GAAP ETR

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,373	4	0,093	3,378	0,012 ^b
	Residual	3,227	117	0,028		
	Total	3,600	121			
a. Dependent Variable: NRGAAPETR						
b. Predictors: (Constant), ENVPERF_X_INSTOWN, NRFSIZE, NRENVPERF, NRINSTOWN						

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji F (ANOVA) dengan proksi GAAP ETR pada tabel 4.17, nilai F terhitung sebesar 3,378 dengan tingkat signifikansi 0,012 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen kinerja lingkungan (NRENVPERF), variabel kontrol ukuran perusahaan (NRFSIZE), variabel moderasi kepemilikan institusional (NRINSTOWN), serta variabel interaksi (ENVPERF_X_INSTOWN) berpengaruh signifikan terhadap GAAP ETR. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen, kontrol, serta interaksi moderasi terhadap variabel dependen GAAP ETR. Artinya, kombinasi variabel yang diuji mampu memberikan penjelasan yang berarti terhadap variasi nilai efektivitas pajak berbasis GAAP.

Tabel 4. 18 Uji F (ANOVA) Model 2 – BTD

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,008	4	0,002	4,053	0,004 ^b
	Residual	0,060	119	0,001		
	Total	0,069	123			
a. Dependent Variable: BTD						
b. Predictors: (Constant), ENVPERF_X_INSTOWN, FSIZE, ENVPERF, INSTOWN						

Sumber: Data Diolah (2025)

Pada uji F (ANOVA) dengan proksi BTD pada tabel 4.18, diperoleh nilai F sebesar 4,053 dengan tingkat signifikansi 0,004 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel kinerja lingkungan (ENVPERF), variabel kontrol ukuran perusahaan (FSIZE), variabel moderasi kepemilikan institusional (INSTOWN), serta variabel interaksi (ENVPERF_X_INSTOWN) berpengaruh signifikan terhadap BTD. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan juga signifikan dan dapat menjelaskan variasi *Book-Tax Differences* melalui pengaruh gabungan variabel-variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional yang berperan sebagai variabel moderasi secara bersama-sama memiliki relevansi dalam memengaruhi tingkat perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal.

b. Uji Signifikasi Parsial (t-test)

Uji t pada model moderasi kepemilikan institusional digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel, baik variabel independen, variabel kontrol, variabel moderasi, maupun interaksi (kinerja lingkungan x kepemilikan

institusional) terhadap *tax avoidance*. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Tabel 4. 19 Uji t Model 2 – GAAP ETR

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,817	0,425		-1,920	0,057
	NRENVPERF	-0,010	0,081	-0,022	-0,119	0,906
	NRFSIZE	0,035	0,012	0,264	2,807	0,006
	NRINSTOWN	0,538	0,346	0,899	1,554	0,123
	ENVPERF X INSTOWN	-0,147	0,105	-0,846	-1,398	0,165
a. Dependent Variable: NRGAAPETR						

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.19, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Kinerja lingkungan (NRENVPERF) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,906 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap GAAP ETR.
- Ukuran perusahaan (NRFSIZE) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,006 ($< 0,05$) dengan koefisien positif, yang berarti FSIZE berpengaruh positif dan signifikan terhadap GAAP ETR.
- Kepemilikan institusional (NRINSTOWN) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,123 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap GAAP ETR.
- Interaksi kinerja lingkungan dan kepemilikan institusional (ENVPERF_X_INSTOWN) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,165 ($> 0,05$), sehingga variabel moderasi tidak berpengaruh signifikan.

Dengan demikian, hanya ukuran perusahaan (NRFSIZE) yang berpengaruh signifikan terhadap GAAP ETR, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh.

Tabel 4. 20 Uji t Model 2 – BTD

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,089	0,046		1,947	0,054
	ENVPERF	0,009	0,005	0,213	1,807	0,073
	FSIZE	-0,004	0,002	-0,217	-2,233	0,027
	INSTOWN	-0,028	0,016	-0,354	-1,737	0,085
	ENVPERF X INSTOWN	0,007	0,005	0,276	1,270	0,207
a. Dependent Variable: BTB						

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.20, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kinerja lingkungan (ENVPERF) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,073 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap BTB.
2. Ukuran perusahaan (FSIZE) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,027 ($< 0,05$) dengan koefisien negatif, yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap BTB.
3. Kepemilikan institusional (INSTOWN) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,085 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap BTB.

4. Interaksi kinerja lingkungan dan kepemilikan institusional (ENVPERF_X_INSTOWN) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,207 ($> 0,05$), sehingga variabel moderasi tidak berpengaruh signifikan.

Dengan demikian, hanya ukuran perusahaan (FSIZE) yang berpengaruh signifikan terhadap BTD, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada model moderasi ini menunjukkan seberapa besar variasi *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, interaksi keduanya, serta variabel kontrol.

Tabel 4. 21 Uji R^2 Model 2 – GAAP ETR

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,322 ^a	,104	,073	,16609
a. Predictors: (Constant), ENVPERF_X_INSTOWN, NRFSIZE, NRENVPERF, NRINSTOWN				

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji R^2 pada tabel 4.21, diperoleh nilai R Square sebesar 0,104. Hal ini berarti variabel independen kinerja lingkungan (NRENVPERF), variabel kontrol ukuran perusahaan (NRFSIZE), variabel moderasi kepemilikan institusional (NRINSTOWN), serta variabel interaksi (ENVPERF_X_INSTOWN) mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen GAAP ETR sebesar 10,4%, sedangkan sisanya sebesar 89,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model

penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,073 menunjukkan adanya penyesuaian agar hasil lebih akurat, dan model masih memiliki kekuatan penjelasan yang relatif rendah.

Tabel 4. 22 Uji R² Model 2 – BTD

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,346 ^a	0,120	0,090	0,0225296
a. Predictors: (Constant), ENVPERF_X_INSTOWN, FSIZE, ENVPERF, INSTOWN				

Sumber: Data Diolah (2025)

Pada tabel 4.22, diperoleh nilai R Square sebesar 0,120. Artinya, variabel independen kinerja lingkungan (ENPERF), variabel kontrol ukuran perusahaan (FSIZE), variabel moderasi kepemilikan institusional (INSTOWN), serta variabel interaksi (ENVPERF_X_INSTOWN) mampu menjelaskan variasi perubahan BTD sebesar 12%, sedangkan sisanya sebesar 88% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,090 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kekuatan penjelasan model tetap rendah, namun sedikit lebih baik dibandingkan model GAAP ETR.

4.2.4.3 Uji Model 3 (Moderasi Kepemilikan Keluarga)

Persamaan regresi linier berganda dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang digunakan dalam uji model 3 ini adalah sebagai berikut:

$$TA = \alpha_0 + \alpha_1 ENVPERF + \alpha_2 FOWN + \alpha_3 (ENVPERF \times FOWN) + \alpha_4 FSIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

- k) **TA** = *Tax Avoidance*
- l) **α_0** = konstanta
- m) **α_1 - α_4** = koefisien regresi untuk masing-masing variabel
- n) **ENVPERF** = Kinerja Lingkungan
- o) **FOWN** = Kepemilikan Keluarga
- p) **ENVPERF×FOWN** = variabel interaksi antara kinerja lingkungan dan kepemilikan keluarga
- q) **FSIZE** = Ukuran Perusahaan
- r) **ε** = *error term*/ residual

a. Uji Statistik F (ANOVA)

Uji F pada model ini digunakan untuk menguji pengaruh simultan variabel independen, moderasi (kepemilikan keluarga), interaksi, dan variabel kontrol terhadap *tax avoidance*. Model regresi dinyatakan layak jika nilai signifikansi < 0,05.

Tabel 4. 23 Uji F (ANOVA) Model 3 – GAAP ETR

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,439	4	0,110	4,058	0,004 ^b
	Residual	3,161	117	0,027		
	Total	3,600	121			
a. Dependent Variable: NRGAAPETR						
b. Predictors: (Constant), ENVPERF_X_FOWN, NRENVPERF, NRFSIZE, NRFOWN						

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.23, diperoleh nilai F sebesar 4,058 dengan tingkat signifikansi 0,004 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen kinerja lingkungan (NRENVPERF), variabel kontrol ukuran perusahaan (NRFSIZE), variabel moderasi kepemilikan keluarga (NRFOWN), serta variabel interaksi (ENVPERF_X_FOWN) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen GAAP ETR. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan antarvariabel dalam model ini.

Tabel 4. 24 Uji F (ANOVA) Model 3 – BTD

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,009	4	0,002	4,291	0,003 ^b
	Residual	0,060	119	0,001		
	Total	0,069	123			
a. Dependent Variable: BTD						
b. Predictors: (Constant), ENVPERF_X_FOWN, ENVPERF, FSIZE, FOWN						

Sumber: Data Diolah (2025)

Pada tabel 4.24, diperoleh nilai F sebesar 4,291 dengan tingkat signifikansi 0,003 ($< 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel independen kinerja lingkungan (ENVPERF), variabel kontrol ukuran perusahaan (FSIZE), variabel moderasi kepemilikan keluarga (FOWN), serta variabel interaksi (ENVPERF_X_FOWN) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap BTD. Dengan demikian, model regresi yang digunakan juga signifikan dan dapat menjelaskan hubungan antarvariabel dalam model ini. Artinya, keberadaan kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi yang kedua tetap menjadikan model layak digunakan.

b. Uji Signifikasi Parsial (t-test)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen, variabel kontrol, variabel moderasi, serta variabel interaksi terhadap *tax avoidance*. Hasil uji t dengan nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa variabel yang diuji memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Tabel 4. 25 Uji t Model 3 – GAAP ETR

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,145	0,360		-0,403	0,688
	NRENVPERF	-0,107	0,051	-0,249	-2,120	0,036
	NRFSIZE	0,025	0,013	0,191	1,962	0,052
	NRFOWN	-0,278	0,979	-0,316	-0,284	0,777
	ENVPERF_X_FOWN	0,029	0,316	0,100	0,090	0,928
a. Dependent Variable: NRGAAPETR						

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.25, diperoleh bahwa:

1. Variabel kinerja lingkungan (NRENVPERF) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap GAAP ETR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, maka nilai GAAP ETR cenderung menurun.
2. Variabel ukuran perusahaan (NRFSIZE) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,052 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan tidak berpengaruh

signifikan terhadap GAAP ETR meskipun arah hubungannya positif.

3. Variabel kepemilikan keluarga (NRFOWN) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,777 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap GAAP ETR.
4. Variabel interaksi ENVPERF_X_FOWN yang memiliki nilai signifikansi sebesar $0,928 > 0,05$, menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan GAAP ETR.

Dengan demikian, hanya kinerja lingkungan (NRENVPERF) yang berpengaruh signifikan terhadap GAAP ETR, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh.

Tabel 4. 26 Uji t Model 3 – BTD

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,070	0,047		1,478	0,142
	ENVPERF	0,014	0,004	0,310	3,292	0,001
	FSIZE	-0,004	0,002	-0,215	-2,242	0,027
	FOWN	0,034	0,027	0,368	1,279	0,203
	ENVPERF X FOWN	-0,008	0,011	-0,204	-,707	0,481
a. Dependent Variable: BTD						

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.26, diperoleh bahwa:

1. Variabel kinerja lingkungan (ENVPERF) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap BTD. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan perusahaan maka semakin meningkat pula nilai BTD.
2. Variabel ukuran perusahaan (FSIZE) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$, sehingga berpengaruh negatif signifikan terhadap BTD. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka nilai BTD cenderung menurun.
3. Variabel kepemilikan keluarga (FOWN) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,203 > 0,05$, yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap BTD.
4. Variabel interaksi ENVPERF_X_FOWN juga memiliki nilai signifikansi sebesar $0,481 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan keluarga tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan BTD.

Dengan demikian, yang berpengaruh signifikan adalah variabel kinerja lingkungan (ENVPERF) dan ukuran perusahaan (FSIZE) terhadap BTD.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan sejauh mana *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh kinerja lingkungan, kepemilikan keluarga, interaksi keduanya, serta variabel kontrol.

Tabel 4. 27 Uji R² Model 3 – GAAP ETR

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,349 ^a	0,122	0,092	0,16438
a. Predictors: (Constant), ENVPERF_X_FOWN, NRENVPERF, NRFSIZE, NRFOWN				

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.27, diperoleh nilai R Square sebesar 0,122 yang berarti variabel independen kinerja lingkungan (NRENVPERF), variabel kontrol ukuran perusahaan (NRFSIZE), variabel moderasi kepemilikan keluarga (NRFOWN), serta variabel interaksi (ENVPERF_X_FOWN) mampu menjelaskan variasi variabel dependen GAAP ETR sebesar 12,2%. Sementara itu, sisanya sebesar 87,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,092 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kemampuan prediksi model masih relatif rendah.

Tabel 4. 28 Uji R² Model 3 – BTD

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,355 ^a	0,126	0,097	0,0224508
a. Predictors: (Constant), ENVPERF_X_FOWN, ENVPERF, FSIZE, FOWN				

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.28, diperoleh nilai R Square sebesar 0,126, yang berarti variabel independen kinerja lingkungan (ENVPERF), variabel kontrol ukuran perusahaan (FSIZE), variabel moderasi kepemilikan institusional (INSTOWN),

serta variabel interaksi (ENVPERF_X_INSTOWN) mampu menjelaskan variasi variabel dependen BTD sebesar 12,6%. Sementara itu, sisanya sebesar 87,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,097 menunjukkan adanya sedikit penyesuaian, namun kemampuan model dalam menjelaskan variasi BTD tetap relatif kecil.

Tabel 4. 29 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis – GAAP ETR

Hipotesis	Variabel	Nilai t	Signifikansi	Kesimpulan
H ₁ : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Kinerja Lingkungan	-2,599	0,011	Diterima
H ₂ : Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap <i>tax avoidance</i> .	Kepemilikan Institusional.	-1,398	0,165	Ditolak
H ₃ : Kepemilikan keluarga memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap <i>tax avoidance</i> .	Kepemilikan Keluarga	0,090	0,928	Ditolak

Sumber: Data Diolah (2025)

Tabel 4. 30 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis – BTD

Hipotesis	Variabel	Nilai t	Signifikansi	Kesimpulan
H ₁ : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Kinerja Lingkungan	3,177	0,002	Diterima

H ₂ : Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap <i>tax avoidance</i> .	Kepemilikan Institusional.	1,270	0,207	Ditolak
H ₃ : Kepemilikan keluarga memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap <i>tax avoidance</i> .	Kepemilikan Keluarga	-0,707	0,481	Ditolak

Sumber: Data Diolah (2025)

4.3 Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil penelitian disusun untuk menjelaskan arti dari temuan penelitian yang diperoleh. Bagian ini mengaitkan hasil uji statistik dengan teori agensi dan legitimasi, serta meninjau relevansinya dengan penelitian terdahulu. Melalui interpretasi ini, dapat diketahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap *tax avoidance* serta peran kepemilikan institusional dan keluarga sebagai variabel moderasi, termasuk perbedaan hasil pada masing-masing proksi GAAP ETR dan BTD.

4.3.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Tax Avoidance*

4.3.1.1 Hasil Pengujian dengan GAAP ETR dan BTD

Pada penelitian ini, kinerja lingkungan diuji pengaruhnya terhadap praktik *tax avoidance* menggunakan dua proksi, yaitu GAAP *Effective Tax Rate* (ETR) dan *Book-Tax Difference* (BTD).

1. Hasil GAAP ETR menunjukkan pengaruh negatif signifikan, di mana nilai *t* sebesar -2,599 dengan signifikansi 0,011 (<0,05). Hal ini

mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan lebih baik cenderung memiliki nilai GAAP ETR lebih rendah, yang berarti praktik *tax avoidance* lebih tinggi.

2. Hasil BTM menunjukkan pengaruh positif signifikan, dengan nilai t sebesar 3,177 dan signifikansi 0,002 ($<0,05$), yang berarti perusahaan dengan kinerja lingkungan lebih baik memiliki nilai BTM lebih tinggi, menunjukkan praktik *tax avoidance* yang juga lebih tinggi.

Dengan demikian, kedua proksi tersebut konsisten menunjukkan bahwa perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan baik cenderung meningkatkan praktik *tax avoidance*, meskipun interpretasi nilai dari kedua proksi berbeda karena perbedaan pengukuran.

4.3.1.2 Penjelasan Teoritis

Hasil uji t menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* dengan proksi GAAP ETR dan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* ketika diukur dengan proksi BTM. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis pertama (H_1) dapat dibuktikan.

Arah negatif dengan proksi GAAP ETR menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan lebih baik memiliki nilai GAAP ETR yang lebih rendah. Karena GAAP ETR merupakan ukuran kebalikan dari *tax avoidance* (nilai yang lebih rendah menunjukkan praktik *tax avoidance* yang lebih tinggi), hasil ini

menandakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan lebih baik cenderung melakukan *tax avoidance* lebih besar.

Sementara itu, hasil positif dengan proksi BTD menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan berkorelasi dengan meningkatnya praktik *tax avoidance* yang tercermin melalui perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (BTD). Dengan demikian, meskipun arah koefisien berbeda antara GAAP ETR dan BTB karena karakteristik pengukurannya yang berbeda, kedua proksi tetap konsisten dalam menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memengaruhi peningkatan praktik *tax avoidance* perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang sejalan dengan hasil penelitian pada studi di negara maju (Feng et al., 2024; Sastroredjo et al., 2025; Souguir et al., 2024) serta beberapa hasil penelitian di negara berkembang (Yanto et al., 2025). Meskipun beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan pengaruh negatif (Dalimunthe et al., 2024; Hidayat & Zuhroh, 2023), hasil penelitian ini menekankan bahwa efek kinerja lingkungan terhadap *tax avoidance* dapat bersifat kontekstual, tergantung pada kondisi institusional, ekonomi, dan budaya di masing-masing negara.

Eksplorasi faktor-faktor lokal di Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan regulasi, kondisi ekonomi, dan nilai-nilai budaya perusahaan sangat memengaruhi mekanisme hubungan antara kinerja lingkungan dan *tax avoidance* (Yanto et al., 2025). Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki sistem pengawasan pajak berbasis *self-reporting* yang relatif longgar serta tingkat efektivitas penegakan hukum yang berbeda dibandingkan negara maju. Selain itu, implementasi kinerja

lingkungan di Indonesia belum sepenuhnya konsisten dan menghadapi tantangan dalam integrasi di sektor-sektor dengan dampak lingkungan tinggi, seperti manufaktur, energi, dan pertambangan. Budaya perusahaan dan lingkungan bisnis yang cenderung permisif terhadap praktik pajak yang agresif juga menjadi faktor penting yang membedakan konteks Indonesia dengan negara maju, di mana tekanan regulasi dan ekspektasi transparansi lebih ketat (Yanto et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan dengan teori legitimasi. Teori legitimasi menjelaskan bagaimana perusahaan di Indonesia memanfaatkan kinerja lingkungan untuk memperkuat legitimasi di mata publik, regulator dan pemangku kepentingan. Aktivitas keberlanjutan yang ditampilkan membuat citra positif bahwa perusahaan peduli dan bertanggung jawab pada lingkungan. Namun, ternyata legitimasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tameng sosial untuk menutupi praktik lain yang tidak sejalan dengan prinsip keberlanjutan, yaitu dalam hal ini praktik *tax avoidance*. Fenomena ini mencerminkan praktik *greenwashing*, yaitu ketika perusahaan menonjolkan pencitraan lingkungan yang baik untuk mengurangi tekanan publik, tetapi di sisi lain tetap melakukan *tax avoidance* untuk memaksimalkan keuntungan finansial (Souguir et al., 2024).

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori agensi. Menurut Jensen & Meckling (1976), terdapat konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Dalam konteks ini, manajer dapat memanfaatkan kinerja lingkungan sebagai alat untuk menunjukkan tanggung jawab sosial sekaligus memaksimalkan keuntungan melalui praktik *tax avoidance*. Dengan kata lain, manajer tetap menjalankan strategi *tax avoidance* sambil

menggunakan kinerja lingkungan untuk menjaga citra perusahaan dan menyeimbangkan kepentingan pemegang saham. Dalam konteks penelitian ini, manajer cenderung mengutamakan keuntungan jangka pendek berupa penghematan pajak melalui praktik *tax avoidance*, sehingga aspek jangka panjang seperti reputasi dan keberlanjutan usaha kurang diperhatikan.

Kombinasi tekanan internal (teori agensi) dan eksternal (teori legitimasi) menjelaskan mengapa pengaruh kinerja lingkungan terhadap *tax avoidance* tetap positif di Indonesia, meskipun kondisi institusional, ekonomi, dan budaya berbeda dari negara maju. Integrasi kedua teori ini memperkuat pemahaman bahwa praktik keberlanjutan dapat digunakan secara strategis, bahkan manipulatif, untuk menutupi tindakan yang bertentangan dengan prinsip berkelanjutan dan tanggung jawab sosial, sehingga menegaskan adanya potensi *greenwashing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan PROPER selama tahun 2020-2023.

Dengan demikian, meskipun arah pengaruh kinerja lingkungan terhadap *tax avoidance* sama-sama positif seperti di negara maju, mekanisme penyebabnya berbeda. Di negara maju, pengaruh positif lebih banyak dipicu oleh kompleksitas strategi perpajakan yang sah secara hukum, sedangkan di Indonesia, efek positif muncul karena kombinasi kelemahan pengawasan pajak, budaya perusahaan permisif, dan strategi legitimasi. Temuan ini menegaskan pentingnya penelitian berbasis konteks lokal sekaligus memberikan kontribusi bagi literatur yang menelaah interaksi antara kinerja lingkungan, strategi pajak, dan konteks lokal di negara berkembang.

4.3.2 Pengaruh Moderasi Kepemilikan Institusional

4.3.2.1 Hasil Pengujian dengan GAAP ETR dan BTD

Penelitian ini menguji peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja lingkungan dan praktik *tax avoidance*, dengan menggunakan dua proksi, yaitu GAAP *Effective Tax Rate* (ETR) dan *Book-Tax Difference* (BTD).

1. Hasil pengujian GAAP ETR pada interaksi kinerja lingkungan dengan kepemilikan institusional menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan, dengan nilai t sebesar -1,398 dan signifikansi 0,165 ($>0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap praktik *tax avoidance*.
2. Hasil BTD juga menunjukkan bahwa interaksi kinerja lingkungan dengan kepemilikan institusional tidak signifikan, dengan nilai t sebesar 1,270 dan signifikansi 0,207 ($>0,05$). Dengan demikian, kepemilikan institusional tidak berperan sebagai variabel moderasi pada hubungan ini.

Kesimpulannya, kedua proksi secara konsisten menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap praktik *tax avoidance*, baik melalui pengukuran GAAP ETR maupun BTD.

4.3.2.2 Penjelasan Teoritis

Hasil uji t menunjukkan bahwa interaksi kinerja lingkungan dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap GAAP ETR maupun BTD. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga hipotesis kedua (H_2) tidak dapat dibuktikan.

Berdasarkan teori, kepemilikan institusional diharapkan berperan sebagai mekanisme *monitoring* yang membatasi tindakan oportunistik manajer, termasuk praktik *tax avoidance*. Dalam kerangka teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), investor institusional dipandang memiliki insentif jangka panjang untuk menjaga nilai perusahaan dan menuntut transparansi. Oleh karena itu, mereka seharusnya mampu menekan perilaku penghindaran pajak yang berlebihan. Pandangan ini juga didukung oleh penelitian Khurana & Moser (2013), yang menunjukkan bahwa investor institusional dengan horizon investasi jangka panjang cenderung menolak praktik *tax avoidance* agresif.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan praktik *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan Yusri et al. (2022), yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance* ketika ditempatkan sebagai variabel independen. Meskipun konteks peran variabel berbeda, temuan tersebut tetap mengindikasikan bahwa pengaruh kepemilikan institusional dalam praktik perpajakan tidak selalu kuat, khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Temuan ini berbeda dengan Souguir et al. (2024), yang menemukan adanya peran moderasi kepemilikan institusional.

Dengan demikian, dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, kepemilikan institusional belum mampu menjalankan fungsi *monitoring* secara optimal terkait praktik keberlanjutan lingkungan dan kebijakan perpajakan. Perannya lebih tepat dipahami sebagai pengaruh langsung, bukan sebagai variabel moderasi (Hidayat & Zuhroh, 2023; Tarmizi & Perkasa, 2022).

4.3.3 Pengaruh Moderasi Kepemilikan Keluarga

4.3.3.1 Hasil Pengujian dengan GAAP ETR dan BTD

Penelitian ini menguji peran kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja lingkungan dan praktik *tax avoidance*, dengan menggunakan dua proksi, yaitu GAAP *Effective Tax Rate* (ETR) dan *Book-Tax Difference* (BTD).

1. Hasil pengujian GAAP ETR pada interaksi kinerja lingkungan dengan kepemilikan keluarga menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan, dengan nilai t sebesar 0,090 dan signifikansi 0,928 ($>0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan keluarga tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap praktik *tax avoidance*.
2. Hasil BTD juga menunjukkan bahwa interaksi kinerja lingkungan dengan kepemilikan institusional tidak signifikan, dengan nilai t sebesar -0,707 dan 0,481 ($>0,05$). Dengan demikian, kepemilikan keluarga tidak berperan sebagai variabel moderasi pada hubungan ini.

Kesimpulannya, kedua proksi secara konsisten menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan

terhadap praktik *tax avoidance*, baik melalui pengukuran GAAP ETR maupun BTD.

4.3.3.2 Penjelasan Teoritis

Hasil uji t menunjukkan bahwa interaksi kinerja lingkungan dengan kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap GAAP ETR maupun BTD. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga hipotesis ketiga (H_3) tidak dapat dibuktikan.

Dari perspektif teori agensi, kepemilikan keluarga seharusnya berpotensi mengurangi konflik keagenan karena adanya keterikatan emosional, kontrol jangka panjang, serta orientasi terhadap keberlanjutan perusahaan. Dengan karakteristik tersebut, kepemilikan keluarga diharapkan mampu membatasi tindakan oportunistik manajer, termasuk praktik *tax avoidance*. Pandangan ini juga sejalan dengan penelitian Souguir et al. (2024), yang menemukan bahwa kepemilikan keluarga dapat memperkuat hubungan antara kinerja lingkungan dan *tax avoidance*.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang berbeda. Rata-rata kepemilikan keluarga dalam sampel relatif rendah, yaitu sekitar 13,85%, sehingga kemungkinan tidak memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam memengaruhi keputusan strategis perusahaan, termasuk kebijakan lingkungan dan perpajakan. Dengan porsi kepemilikan yang terbatas, peran keluarga dalam menentukan arah kebijakan perusahaan cenderung melemah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Tarmizi & Perkasa (2022) yang meneliti kepemilikan keluarga sebagai variabel independen dan menemukan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Bahkan

dengan rata-rata kepemilikan keluarga yang lebih tinggi, yaitu sekitar 28,14%, pengaruh kepemilikan keluarga terhadap praktik *tax avoidance* tetap tidak terbukti signifikan. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa porsi kepemilikan keluarga yang besar sekalipun tidak secara otomatis menjamin efektivitas peran mereka dalam mengendalikan praktik perpajakan perusahaan.

Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan. Sebanyak 111 perusahaan harus dieliminasi karena tidak mengikuti PROPER, sehingga jumlah perusahaan keluarga dalam sampel menjadi terbatas. Kondisi ini menurunkan representasi perusahaan keluarga dan berpotensi memengaruhi signifikansi peran kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga pada perusahaan manufaktur di Indonesia belum mampu menjalankan peran sebagai mekanisme tata kelola yang efektif dalam memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan *tax avoidance*. Rendahnya proporsi kepemilikan, minimnya keterlibatan langsung dalam pengambilan keputusan strategis, serta keterbatasan jumlah sampel perusahaan keluarga diperkirakan berkontribusi sebagai faktor utama yang menjelaskan tidak signifikannya hasil penelitian ini.

4.3.4 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan (*firm size*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara konsisten berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*, meskipun signifikansinya sedikit bervariasi antar model. Pada model tanpa moderasi maupun dengan moderasi kepemilikan institusional, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan

terhadap GAAP ETR dan negatif signifikan terhadap BTD. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki tingkat GAAP ETR yang lebih tinggi dan BTD yang lebih rendah, sehingga praktik *tax avoidance* lebih sedikit.

Pada model dengan moderasi kepemilikan keluarga, ukuran perusahaan masih menunjukkan arah koefisien yang konsisten (positif terhadap GAAP ETR dan negatif terhadap BTD), namun pengaruhnya terhadap GAAP ETR menjadi tidak signifikan secara statistik ($p = 0,052$). Meskipun demikian, pola yang muncul tetap mendukung kesimpulan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung menurunkan praktik *tax avoidance*.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori legitimasi, di mana perusahaan besar memiliki visibilitas publik yang lebih tinggi sehingga lebih diawasi oleh pemegang saham, regulator, maupun masyarakat. Akibatnya, perusahaan besar menghadapi tekanan yang lebih kuat untuk mematuhi regulasi perpajakan dan menjaga reputasi, sehingga cenderung mengurangi praktik *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar relatif lebih patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya dibandingkan perusahaan kecil (Bachas et al., 2019).